

## **PENINGKATAN MINAT BELAJAR IPS DENGAN MEMANFAATKAN LINGKUNGAN SEKITAR SEBAGAI SUMBER BELAJAR DI SMPN 2 KEDUNGBANTENG KABUPATEN BANYUMAS**

*Oleh:*  
*Prihantoro*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar IPS dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.

Penelitian tindakan kelas ini dengan subjek penelitian siswa kelas VIII F SMP N 2 Kedungbanteng. Data diperoleh melalui pengamatan, angket, wawancara, dan dokumentasi.

Pembelajaran IPS dengan pengamatan lingkungan sekitar secara langsung dilanjutkan dengan diskusi kelompok, dapat meningkatkan minat siswa belajar IPS; siswa yang memiliki minat belajar sangat tinggi dan tinggi pada siklus I hanya 22.4% meningkat menjadi 78% pada siklus IV. Kepala Sekolah, guru pelaksana, kolaborator dan siswa menanggapi positif terhadap pelaksanaan pembelajaran IPS dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.

*Kata kunci: minat belajar ips, lingkungan sumber pembelajar ips.*

## **Pendahuluan**

Dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Kedungbanteng, guru masih menggunakan model pembelajaran yang kurang mampu merangsang siswa untuk belajar lebih lanjut dan proses pembelajaran yang dilaksanakan masih menekankan pada aspek pengetahuan. Proses pembelajaran masih bersifat transfer informasi daripada mengembangkan potensi siswa. Artinya, kendala yang dihadapi guru IPS adalah proses pembelajaran tidak didasarkan pada model pembelajaran tertentu dan walaupun ada masih terpola pada pembelajaran yang konvensional yang kurang memberdayakan lingkungan. Hal itu mengakibatkan lemahnya aktivitas dan perkembangan potensi siswa dalam pembelajaran sehingga prestasi belajar yang dicapai tidak optimal.

Kenyataan tersebut, menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran IPS belum efektif. Diduga bahwa kendala yang dirasakan guru dalam pembelajaran IPS adalah masalah strategi pembelajaran. Guru masih menggunakan metode pembelajaran yang terkesan monoton dan belum memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, sehingga siswa menjadi kurang bergairah dalam belajar yang akhirnya berakibat pada rendahnya hasil belajar yang dicapai.

Sesuai dengan dasar pemikiran dan kenyataan bahwa kurangnya kualitas pembelajaran IPS perlu untuk dicari jalan keluar dalam memecahkan permasalahan tersebut. Salah satu alternatif yang dapat digunakan dan dikembangkan untuk memenuhi tuntutan tersebut adalah pemanfaatan alam sekitar sebagai sumber belajar. Dalam pembelajaran seperti itu, siswa bukan hanya menerima apa yang disajikan guru dalam proses belajar, melainkan juga melakukan aktivitas belajar seperti pengamatan langsung, wawancara, dan mempraktikkan tindakan tertentu. Dengan demikian, siswa mendapatkan pengalaman belajar secara langsung, sehingga diharapkan dapat meningkatkan minat belajar dan prestasinya.

Getzels (Anderson, 1981: 33) mengatakan bahwa minat adalah *“disposition organized through experience which impels an individual to seek out particular objects, activities, understandings, skills, or goals for attention or acquisition.”* Artinya, minat adalah kecenderungan yang terorganisasi melalui

pengalaman yang mendorong seseorang untuk mencari objek-objek tertentu, kegiatan-kegiatan tertentu, pemahaman tertentu, keterampilan-keterampilan tertentu, atau sasaran perhatian atau kemahiran tertentu. Definisi minat yang lain dikemukakan oleh Williem James (Skinner, 2004: 337) bahwa: *"Interest as a form of selective awareness or attention that produces meaning out of the mass of one's experiences."* Artinya, minat adalah suatu bentuk kesadaran atau perhatian tertentu yang menghasilkan kebermaknaan dari sekumpulan pengalaman seseorang.

Dengan demikian, dapat diartikan bahwa minat adalah kecenderungan tertentu pada diri seseorang, yang mendorong timbulnya rasa ingin tahu dan dapat melakukan keterampilan-keterampilan yang terkait. Apabila hal itu dilakukan dalam proses pembelajaran IPS, guru mampu membangkitkan minat siswa sehingga kompetensi yang dicapai siswa dapat dijamin kualitasnya.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menurut Barr (Martorella, 1994: 6) adalah: *"...is an integration of experience and knowledge concerning human relations for the purpose of citizenship education"*, artinya IPS adalah gabungan antara pengalaman dan pengetahuan tentang hubungan antarmanusia untuk mencapai tujuan pendidikan kewarganegaraan. Hal ini sesuai dengan pengertian IPS yang dikemukakan oleh NCSS (*National Council for Social Studies, 1992*), bahwa:

Studi Sosial (IPS) merupakan studi terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial untuk mengembangkan potensi kewarganegaraan yang dikordinasikan dalam program sekolah sebagai bahasan sistematis yang dibangun di atas disiplin ilmu-ilmu antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu-ilmu politik, psikologi, agama, sosiologi, dan juga humaniora, ilmu-ilmu alam, dan matematika.

Chapin & Messick (1992: 29) mengelompokkan tujuan IPS menjadi 4 golongan yaitu: (1) *To provide knowledge about human experiences in the past, present, and future*, (2) *To develop skill to process information*, (3) *To develop appropriate democratic values and attitudes*, (4) *To provide apporunities for citizenship education*.

Artinya, bahwa tujuan pembelajaran IPS di sekolah adalah: (1) Memberikan pengetahuan kepada siswa tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan dimasa yang akan datang, (2) Mengembangkan keterampilan untuk memproses informasi (mencari, mengolah, menyampaikan), (3) Mengembangkan nilai dan sikap demokratis yang tepat dalam kehidupan bermasyarakat, (4) Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan pendidikan kewarganegaraan.

Dengan demikian, IPS merupakan suatu kajian terintegrasi terhadap fenomena-fenomena sosial di masyarakat, dengan menggunakan berbagai konsep keilmuan yang ada. Di sekolah, IPS dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran dengan tujuan agar siswa dapat hidup di masyarakat sebagai warganegara yang baik (*good citizenship*). Tujuan pembelajaran IPS bersifat komprehensif, meliputi ranah pengetahuan, keterampilan dan nilai serta sikap sosial yang harus dimiliki oleh setiap orang untuk dapat hidup di masyarakat dengan wajar. Oleh karena itu, proses pembelajarannya memerlukan berbagai sumber dan media yang bervariasi.

Media berasal dari bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang berarti perantara untuk berkomunikasi. Secara harfiah media diartikan sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (Mulyani Sumanti, 2001: 152). Gagne (Winataputra, (1997: 53) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Hal ini sejalan dengan Heinich (1989: 8) yang menyatakan bahwa:

*"A medium (plural, media) is a channel of communication. Derived from the Latin word meaning "between," the term refers to anything that carries information between a source and a receiver."*

Artinya, media adalah sarana komunikasi, berasal dari kata Latin berarti "di antara" istilah yang berarti segala sesuatu yang dapat membawa informasi dari sumber kepada penerima. Jadi, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa, sehingga siswa dapat menerimanya dengan mudah. Materi pelajaran dapat disebut sebagai pesan yang disampaikan kepada siswa. Pesan tersebut dapat bersumber dari buku

pelajaran, buku-buku keilmuan, pengalaman masa lalu, dan segala sesuatu yang ada/terjadi di lingkungan sekitar. Menurut Nana Sudjana (2003: 76) sumber belajar adalah daya yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar-mengajar, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, sebagian atau secara keseluruhan.

Sumber belajar memiliki fungsi yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Kalau media pembelajaran lebih sekedar sebagai perantara untuk menyampaikan pesan, sedangkan sumber belajar tidak hanya memiliki fungsi tersebut tetapi juga termasuk strategi, metode dan tekniknya.

Pengertian yang lebih luas tentang sumber belajar mengatakan bahwa pengalaman itu adalah sumber belajar. Sumber belajar dalam pengertian tersebut menjadi sangat luas maknanya, seluas hidup itu sendiri, karena segala sesuatu yang dialami dianggap sebagai sumber belajar sepanjang hal itu membawa pengalaman yang menyebabkan belajar. Belajar pada hakikatnya adalah proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih sempurna sesuai dengan tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelumnya.

Dale (Heinich 1996: 16) menyebutkan: "*In the Cone of Experience, we start with the learner as participant in the actual experience, then move to the learner as observer of the actual event*". Artinya, dalam teori kerucut, pengalaman dimulai dengan siswa sebagai peserta kedalam peristiwa/pengalaman yang nyata, kemudian meningkat siswa sebagai pengamat dalam peristiwa nyata yang dialaminya. Dale (MBS SMP 2005: 132) juga menyebutkan bahwa hasil belajar melalui indera pandang berkisar 75%, melalui indera dengar sekitar 13%, dan melalui indera lainnya sekitar 12%. Proporsi ini menunjukkan bahwa pembelajaran akan lebih optimal apabila menggunakan semua alat indera, namun yang paling berperan adalah indra penglihatan. Oleh karena itu, alat-alat bantu pembelajaran yang dapat dilihat (*visual*) memegang peran penting dalam meningkatkan proses dan hasil belajar siswa, apalagi alat tersebut juga dapat didengar (*audio*). Potensi pengalaman belajar semakin besar ketika materi pembelajaran disampaikan dengan lebih bervariasi. Informasi yang disampaikan hanya dalam bentuk simbol-simbol verbal, potensial pengalaman belajar sangat kecil. Akan tetapi, ketika informasi

disampaikan dengan berbagai simbol-simbol visual, (gambar, film, demonstrasi, kunjungan lapangan) maka potensi pengalaman belajar semakin tinggi. Untuk itu, dalam implementasi pembelajaran seorang guru seharusnya berusaha mengelola berbagai sumber belajar, agar siswa dapat belajar dan memperoleh hasil belajar yang optimal.

Conny Semiawan (1988: 96) menyatakan bahwa suatu sekolah betapapun kecil atau terpencil, sekarang-kurangnya mempunyai empat jenis sumber belajar yang kaya dan bermanfaat, yaitu: (1) Masyarakat desa atau kota di sekeliling sekolah, (2) Lingkungan fisik di sekitar sekolah, (3) Bahan sisa yang tidak terpakai dan barang bekas yang terbuang yang dapat menimbulkan pencemaran lingkungan dan, (4) Peristiwa alam serta peristiwa yang terjadi di masyarakat cukup menarik perhatian siswa.

Berkaitan dengan hal tersebut, Oemar Hamalik (2003: 195), mengemukakan dua istilah yang sangat terkait tetapi sedikit berbeda ialah "*alam sekitar*" dan "*lingkungan*". Alam sekitar mencakup segala hal yang ada di sekitar kita, baik yang jauh maupun yang dekat letaknya, baik masa silam maupun yang akan datang tidak terikat pada dimensi waktu dan tempat. *Lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar kita yang memiliki makna dan atau pengaruh tertentu kepada individu.* Lebih jauh, Hamalik (2003: 195) mengemukakan bahwa lingkungan (*environment*) sebagai dasar pengajaran adalah faktor kondisional yang mempengaruhi tingkah laku individu dan merupakan faktor yang penting. Lingkungan belajar/ pembelajaran/ pendidikan terdiri atas: (1) Lingkungan sosial adalah lingkungan masyarakat baik kelompok besar atau kelompok kecil, (2) Lingkungan personal meliputi individu-individu sebagai suatu pribadi berpengaruh terhadap individu pribadi lainnya, (3) Lingkungan alam (fisik) meliputi semua sumber daya alam yang dapat diberdayakan sebagai sumber belajar, (4) Lingkungan kultural mencakup hasil budaya dan teknologi yang dapat dijadikan sumber belajar dan yang dapat menjadi faktor pendukung pengajaran. Dalam konteks ini termasuk sistem nilai, norma, dan adat kebiasaan.

## **Metode Penelitian**

Penelitian dilakukan pada SMP Negeri 2 Kedungbanteng Kabupaten Banyumas, tahun pelajaran 2005/2006. Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*, karena penelitian ini bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII.F SMP Negeri 2 Kedungbanteng. Penentuan subjek dilakukan berdasarkan observasi awal bahwa di kelas tersebut ditemukan permasalahan-permasalahan yang mengganggu selama proses pembelajaran IPS berlangsung. Dalam hal ini peneliti melakukan kolaborasi dengan guru IPS yang mengampu kelas tersebut, dalam pelaksanaan kegiatan penelitian. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik observasi terhadap aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Agar diperoleh data yang valid, digunakan pula triangulasi yaitu membandingkan/melengkapi data yang diperoleh.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Triangulasi alat berarti membandingkan data hasil pengamatan dengan data wawancara, angket, ungkapan perasaan, dan tanggapan dari berbagai sumber yaitu kolaborator, guru pelaksana, dan siswa. Setelah data yang diperoleh benar-benar valid, kemudian dilakukan analisis data.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu dari angket, wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan, dan dokumen resmi. Data yang banyak tersebut dibaca lalu langkah berikutnya ialah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat tabulasi yaitu usaha membuat rangkuman/ringkasan data dalam bentuk tabel, dan langkah selanjutnya adalah penafsiran data dan penarikan kesimpulan.

**Hasil Penelitian dan Pembahasan**

*Peningkatan Minat Belajar IPS dengan Memanfaatkan Lingkungan Sekitar sebagai Sumber Belajar di SMPN 2 Kedungbanteng Kabupaten Banyumas*

Sebelum dilakukan tindakan, kelas VIII F SMPN 2 Kedungbanteng diberi angket minat untuk mengetahui sejauh mana minat siswa terhadap pelajaran IPS dan hasilnya sebagai berikut.

Tabel 1  
Profil Kelas Sebelum Dilakukan Tindakan

Jumlah Murid	Kategori Minat Belajar IPS			
	Sangat Positif	Positif	Negatif	Sangat Negatif
39 (100%)	8 (20,5%)	8 (20,5%)	21 (53,8%)	2 (5,1%)

Persentase minat belajar IPS sebelum tindakan dari sejumlah 39 siswa sebagian besar berkategori negatif (53,8%). Penentuan kategori minat belajar dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2  
Penentuan Intensitas Minat Belajar Siswa

No.	Skor Siswa	Kategori Minat
1.	$X \geq \bar{X} + 1.SB_x$	sangat tinggi
2.	$\bar{X} + 1.SB_x > X \geq \bar{X}$	tinggi
3.	$\bar{X} > X \geq \bar{X} - 1.SB_x$	rendah
4.	$X < \bar{X} - 1.SB_x$	sangat rendah

(Pedoman Pengembangan Instrumen, Tim Peneliti Program Pascasarjana UNY:22)

**Keterangan:**

- $\bar{X}$  adalah rerata skor keseluruhan siswa dalam satu kelas
- $SB_x$  adalah simpangan baku skor keseluruhan siswa dalam satu kelas
- X adalah skor yang dicapai siswa.



Berdasarkan kriteria penentuan intensitas minat tersebut maka minat belajar IPS siswa kelas VIII.F SMPN 2 Kedungbanteng sebelum diadakan tindakan kelas, yang dikumpulkan menggunakan angket menunjukkan 53,8% minat belajar IPS negatif atau rendah, bahkan 5,1% sangat rendah atau sangat negatif, 20,5% sangat tinggi dan 20,5% positif. Siswa yang minatnya sangat tinggi dan tinggi tetap harus dipertahankan dan ditingkatkan, sedangkan siswa yang berminat rendah bahkan sangat rendah harus dibangkitkan semangat belajarnya. Dari tabel di atas diketahui bahwa 41% siswa perlu dipertahankan dan ditingkatkan minatnya, sedang 59% siswa menjadi tugas guru untuk berusaha meningkatkan minat belajar siswa.

Hasil wawancara pratindakan yang dilakukan untuk *crosscheck* terhadap hasil angket yang diberikan kepada siswa diperoleh hasil bahwa:

- 1) Siswa kurang menyukai pelajaran IPS (72%)
- 2) Siswa menganggap pelajaran IPS sulit (64%)
- 3) Siswa menyukai model pembelajaran selama ini (21%)
- 4) Guru jarang melakukan variasi dalam pembelajaran (59%)
- 5) Siswa menyukai kegiatan berkelompok (69%)
- 6) Guru jarang meminta siswa melakukan kerja kelompok (74%)
- 7) Guru memberi kesempatan bertanya dan mengemukakan pendapat (54%)
- 8) Guru jarang meminta siswa melakukan kegiatan di luar kelas (64%)
- 9) Guru tidak pernah memberi tugas siswa melakukan observasi di lingkungan sekitar (95%)
- 10) Siswa mengharapkan pembelajaran IPS yang menarik dan tidak jenuh (85%).

Proses pelaksanaan tindakan terdiri dari 4 siklus dengan langkah-langkah sebagai berikut: pada siklus pertama materi yang disajikan mengenai kemampuan membuat grafik dan peta tematik yang menggambarkan persebaran objek geografi pada bagian inti guru membagi siswa dalam delapan kelompok dan masing-masing terdiri dari lima/empat siswa. Kemudian, diberikan tugas kepada setiap kelompok. Selanjutnya, siswa melakukan observasi di kantor kecamatan untuk mencari data sebagai bahan pembuatan peta tematik. Pada pertemuan berikutnya setiap

kelompok berdiskusi dan mempresentasikan hasil kerja kelompok. Pada pelaksanaan siklus kedua, langkah tindakannya tidak jauh berbeda dengan langkah tindakan siklus pertama yaitu masih mengadakan observasi di kantor kecamatan. Materi yang disajikan mengenai unsur-unsur sosial wilayah Indonesia (permasalahan, kualitas dan kuantitas penduduk Indonesia).

Pada pelaksanaan tindakan siklus ketiga materi yang disajikan adalah tentang lingkungan hidup dan pelestariannya. Skenario pembelajaran pada siklus ketiga masih sama yaitu dengan mengadakan observasi sebagai cara untuk mencari data di lingkungan sekitar sekolah. Pada bagian inti guru menyampaikan materi dengan ceramah kemudian siswa diminta membentuk kelompok, guru membagikan tugas dan selanjutnya siswa dengan kelompoknya masing-masing mengadakan observasi lingkungan. Hasil observasi didiskusikan dan setiap kelompok mempunyai kesempatan untuk mempresentasikan hasil tugas kelompoknya. Pada siklus keempat materi yang disajikan adalah pokok bahasan tentang pasar. Pada bagian inti setelah guru memberikan penjelasan materi tentang pasar guru membagikan kartu tugas dan kemudian para siswa meninggalkan kelas menuju pasar untuk melakukan observasi sesuai dengan tugasnya masing-masing.

Pembahasan pelaksanaan peningkatan minat belajar IPS diambil dari data hasil pengamatan dan angket minat belajar IPS. Pada Tabel 3 berikut ini akan disajikan hasil pengamatan peneliti dan kolaborator tentang minat belajar IPS setiap siklus.

**Tabel 3**  
**Hasil Pengamatan Minat Siswa Menurut Indikator Setiap Siklus**

Indikator	Siklus 1 (%)				Siklus 2 (%)				Siklus 3 (%)				Siklus 4 (%)			
	St	T	R	Sr	St	T	R	Sr	St	T	R	Sr	St	T	R	Sr
Kelengkapan catatan	2,6	7,6	48	41	10	15	48	25	20	20	41	18	28	38	18	15
Mendengarkan dengan aktif	10	15	43	31	23	28	28	20	23	36	20	20	33	36	20	10
Aktif mengerjakan tugas	5,1	15	38	41	13	33	23	31	25	41	15	18	33	48	10	7,7
Partisipasi dalam kelompok	13	20	36	31	25	35	20	18	28	36	18	18	36	46	13	5,1
Bertanya	5,1	5,1	51	38	18	41	20	20	25	41	18	15	31	48	10	10
Tidak menimbulkan gangguan	15	18		31	28	31	18	23	28	41	13	18	36	51	5,1	7,7
Menyerahkan tugas	7,7	18	48	25	18	33	28	20	25	43	18	13	31	53	7,7	7,7
Rerata (%)	8,4	14	43	34	19	31	26	22	25	37	20	17	32	46	12	9

Keterangan: St:Sangat tinggi, T:Tinggi, R:Rendah, Sr:Sangat rendah

Minat belajar siswa pada siklus pertama untuk kategori tinggi dan sangat tinggi hanya (22,4%) selanjutnya meningkat pada siklus kedua menjadi (50%), siklus ketiga menjadi (62%), dan siklus keempat menjadi (78%). Sebaliknya, minat belajar dilihat dari kategori rendah dan sangat rendah mengalami penurunan dari siklus pertama (77%), siklus kedua (48%), siklus ketiga (37%) dan pada siklus keempat hanya (21%).

Tabel di atas memperlihatkan bahwa setiap indikator minat belajar IPS dari siklus I ke siklus berikutnya mengalami peningkatan walaupun peningkatannya tidak sama. Kategori minat sangat tinggi dan tinggi dari siklus pertama sampai siklus keempat mengalami peningkatan, sedangkan kategori minat sangat rendah dan rendah dari siklus pertama sampai siklus keempat mengalami penurunan.

Berikut ini disajikan hasil angket minat belajar setelah tindakan:

Tabel 4  
Hasil Angket Minat Belajar IPS sesudah Tindakan Kelas

Jumlah Siswa	Kategori Minat Belajar IPS			
	Sangat tinggi	Tinggi	Rendah	Sangat rendah
39	8	19	11	1
%	20,5	48,7	28,2	2,5

Statistik deskriptif menunjukkan bahwa jumlah skor dari 39 siswa ada 2336 dengan rata-rata 59,89 dan standar deviasi 11,68. Dari hasil perhitungan di atas diketahui bahwa siswa berkategori minat sangat tinggi ada 20,5%, siswa berkategori tinggi ada 48,7%, yang berkategori minat rendah 28,2% sisanya 2,5% berkategori sangat rendah.

Tabel 5  
Perbandingan Minat Belajar IPS sebelum Tindakan dengan sesudah Tindakan Kelas secara Umum

Kategori Minat	Jumlah	
	Sebelum Tindakan	Sesudah Tindakan
Kategori minat belajar sangat tinggi (%)	8 (20,5)	8 (20,5)
Kategori minat belajar tinggi (%)	19 (48,7)	19 (48,7)
Kategori minat belajar rendah (%)	21 (53,8)	11 (28,2)
Kategori minat belajar sangat rendah (%)	2 (5,1)	1 (2,5)

Jumlah skor minat belajar IPS sebelum diadakan tindakan kelas dari 39 siswa adalah 1808 dan sesudah tindakan kelas naik menjadi 2336. Rata-rata skor juga mengalami peningkatan dari 46,35 menjadi 91,95.

Peningkatan berdasarkan kategori minat belajar yang menonjol terjadi pada kategori minat belajar tinggi. Kategori minat belajar tinggi atau positif sebelum tindakan kelas sebesar 20,5%, meningkat menjadi 48,7% setelah tindakan kelas dilaksanakan. Kategori minat sangat tinggi tetap yaitu 20,5%. Penurunan persentase terjadi pada kategori minat belajar negatif/rendah dan sangat rendah/sangat negatif. Hal ini berarti ada peningkatan minat belajar, dari sebelum tindakan termasuk kategori minat belajar sangat rendah dan rendah menjadi kategori minat belajar tinggi setelah dilakukan tindakan.

Sebelum tindakan kelas jumlah siswa yang perlu mendapat perhatian dan peningkatan minat yaitu kategori rendah dan sangat rendah sebesar 58,9% akhirnya meningkat menurun menjadi 30,7% setelah dilakukan tindakan. Demikian pula jumlah siswa yang termasuk kategori minat belajar tinggi dan sangat tinggi dari 41% meningkat menjadi 69,2% setelah tindakan kelas yaitu dengan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.

Berdasarkan data yang diperoleh dari setiap tindakan pada siklus 1,2,3,4 dan hasil observasi maka dapat diketahui kesesuaian antara perencanaan langkah tindakan dengan pelaksanaannya. Perbedaan antara hasil angket dengan hasil observasi justru membuktikan bahwa para siswa yang belum berminat berdasarkan angket, namun sudah terlihat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, apabila strategi pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar terus digunakan diharapkan akan makin meningkatkan minat siswa terutama bagi yang masih rendah.

## **Simpulan**

1. Upaya untuk meningkatkan minat belajar IPS pada siswa kelas VIII F SMP Negeri 2 Kedungbanteng dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, ditempuh dengan cara: mencari data-

data kependudukan di kantor kecamatan setempat sebagai bahan pembuatan peta tematik dan grafik. Pengamatan langsung terhadap kerusakan lingkungan sekitar sebagai akibat dari erosi dan pembuangan sampah untuk kemudian dicarikan alternatif pemecahannya, observasi harga, dan jenis barang di pasar sekitar sekolah untuk mengetahui omset penjualan, dan keuntungan per jenis barang dalam satu minggu. Hasil pengamatan yang dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran IPS dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar menunjukkan bahwa terjadi perubahan sikap positif siswa terhadap pelajaran IPS. Siswa lebih menyukai dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Siswa merasakan proses pembelajaran dengan mengamati langsung di lapangan segala sesuatu yang berhubungan dengan materi pelajaran kemudian mendiskusikannya menjadi jauh lebih menyenangkan dan menarik.

2. Penerapan strategi pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran IPS. Sebelum tindakan dari 39 siswa yang berkategori sangat tinggi dan tinggi berjumlah (41%), sedangkan setelah tindakan siswa yang berkategori sangat tinggi dan tinggi mencapai (69%). Hasil observasi menunjukkan bahwa siklus ke satu kategori minat sangat tinggi dan tinggi hanya (22,4%) pada siklus ke empat telah mencapai (78%). Hal itu menunjukkan bahwa telah ada kenaikan minat belajar IPS sebesar (55,6%).

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah diutarakan di depan, penelitian ini memiliki implikasi, yaitu:

Penerapan strategi pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar memberikan suatu pengalaman belajar yang berharga bagi siswa. Guru dapat menggunakan strategi ini sebagai variasi dalam pembelajaran dengan persiapan yang baik. Di samping itu, guru dapat melakukan penilaian proses selain penilaian produk sehingga dapat diamati perubahan yang terjadi pada siswa.

Penerapan strategi pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar disertai metode diskusi dan pemberian tugas kelompok mampu mengaktifkan siswa dalam kegiatan berkelompok,

keberanian bertanya dan mengemukakan pendapat, tertanamnya nilai-nilai kerja sama, terbentuknya jiwa demokratis, rasa percaya diri, mendengarkan dengan aktif, bertanggung jawab, berada dalam tugas, dan rajin mengikuti pembelajaran IPS, sehingga dapat dilakukan sebagai salah satu cara dalam menyelesaikan tugas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog secara kolaboratif antara guru pelaksana, peneliti, dan kolaborator tentang pelaksanaan pembelajaran IPS melalui strategi pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, berimplikasi pada perubahan pola pikir guru tentang pentingnya melibatkan siswa secara aktif, baik fisik maupun mental serta menyadari bahwa di lingkungan sekitar tersedia berlimpah objek yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini, dalam rangka peningkatan minat siswa belajar IPS di SMP, peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Guru perlu mempertimbangkan penggunaan strategi pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar sebagai salah satu teknik/strategi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS, mengingat strategi ini dapat meningkatkan minat siswa belajar IPS.
2. Kepala Sekolah diharapkan dapat membina kerja sama dengan guru dalam mendesain kegiatan pembelajaran melalui strategi pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar sehingga permasalahan yang dihadapi guru dalam kelas dapat diatasi secara bersama.
3. Pembelajaran dengan strategi pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar perlu dicobakan pada materi/topik lain.
4. Pengembangan strategi pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang dapat meningkatkan minat siswa belajar IPS perlu adanya penelitian lanjutan yang lebih luas.
5. Dinas Pendidikan dapat mensosialisasikan pembelajaran dengan strategi pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar kepada guru, khususnya guru IPS di SMP sebagai variasi atau alternatif dalam pembelajaran.

## **Daftar Pustaka**

- Anderson. Lorin W. (1981). *Assessing affective characteristics in the schools* Sydney. Allyn And Bacon, Inc
- Chapin. R.J, Messick,G.R (1992). *Elementary social studies*. New York & London: Logman.
- Cony Semiawan dkk (1988). *Pendekatan ketrampilan proses*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Heinich, at al. (1989). *Instructional media and technologies for learning*. New York: Mac Millan Publishing company.
- Kemmis, S. and Taggart Mc, R. (1988). *The action research planner*. Victoria: Deakin University.
- Martorella, P.H (1994). *Social studies for elementary school children*:North Carolina State University.
- Taggart Mc,Robin (1993). *Action Research, a short modes history*. Australia: Deakin University.
- Mulyani Sumantri & Djohar Permana. (2001). *Strategi belajar mengajar*. Bandung: CV. Maulana.
- Nana Sudjana. (2003). *Teknologi pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Oemar Hamalik. (2003). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Skinner Charles E. (2004). *Educational psychology*. Prentice-Hall of India Private Limited new Delhi-110 001.
- Winataputra. (1997). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- \_\_\_\_\_. (2005), “ *Intern curriculum standards for social studies*”  
<http://www.socialstudies.org/standard>.